

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Teori Kognitif Sosial

Menurut Nguyen, *et al* (2018) Teori Kognitif Sosial adalah seseorang yang memiliki kemampuan kognitif tertentu yang memungkinkan mereka menjadi pengolah informasi yang aktif . Teori kognitif sosial yang mempertimbangkan asal-usul sosial dari pemikiran manusia dan proses kognitif dari motivasi manusia, sikap dan tindakan. Teori kognitif sosial memprediksi bahwa seorang individu Keyakinan tentang kemampuan mereka untuk melakukan suatu tugas memotivasi mereka untuk mencari atau menghindari tugas tersebut dan bahwa kapabilitas kognitif individu harus mencerminkan pengetahuan mereka yang terakumulasi. Konteks seorang auditor mempunyai keyakinan bahwa dia mampu melakukan suatu tugas menuntutnya untuk memiliki kemampuan kognitif yang percaya diri untuk melakukan tugas tersebut. Keyakinan pada kemampuan kognitif ini dikenal sebagai *self-efficacy* (Saleh *et al.*, 2018). Secara internal termotivasi untuk melakukan tugas-tugas yang menantang karena mereka percaya diri pada kemampuan mereka sendiri. Teori kognitif sosial, digunakan untuk mengevaluasi program pelatihan saat ini (Stocks, G. dan Slater, S., 2016).

2.2 Pengertian Audit *Judgement*

Menurut Pflugrath *et al.*, (2017) Seorang auditor akan melakukan audit *judgment* dalam sebuah tugas audit laporan keuangan. Auditor mempertimbangkan dan memilih bukti audit mana yang akan digunakan karena proses audit atas laporan keuangan suatu entitas tidak dilakukan pada semua bukti yang ada. Auditor akan memilih bukti-bukti yang dicurigai terdapat kesalahan. Bukti-bukti inilah yang dijadikan sebagai pertimbangan bagi auditor untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan perusahaan. *Judgement* auditor adalah pertimbangan auditor dalam menanggapi informasi yang ada yang akan mempengaruhi dokumentasi bukti atau opini akhir dalam pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas atau dalam bentuk pelaporan audit. Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu (Brad A. Schafer dan Jennifer K. Schafer, 2019).

Menurut Saleh *et al.*, (2018) & Mohd-Sanusi,*et al.*, (2017) *Judgement* adalah perilaku yang paling dipengaruhi oleh persepsi situasi. Menjelaskan *judgement* sebagai perilaku paling berpengaruh dalam mempersiapkan situasi, dimana faktor utama yang mempengaruhinya adalah materialitas dan apa yang diyakini sebagai kebenaran.

1. Materialitas

Dalam auditing materialitas sangat penting, besarnya suatu pengabaian atau salah saji informasi akuntansi yang diluar keadaan disekitarnya memungkinkan bahwa pertimbangan seseorang yang bergantung pada informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh pengabaian atau salah saji tersebut.

2. Tingkat Risiko

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit dihadapkan pada risiko audit yang dihadapinya sehubungan dengan judgment yang ditetapkannya. Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas dengan suatu cara yang diharapkan, dalam keterbatasan bawaan dalam proses audit, dapat memberikan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. *Judgment* auditor mengenai risiko audit dan materialitas bersama dengan hal-hal lain, diperlukan dalam menentukan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut. Risiko audit terdiri dari risiko bawaan (*inherent risk*), risiko pengendalian (*control risk*), dan risiko deteksi (*detection risk*). Cara yang digunakan oleh auditor untuk mempertimbangkan komponen tersebut dan kombinasinya melibatkan judgment profesional auditor dan tergantung pada pendekatan audit yang dilakukan.

3. Audit Going Concern

Audit Going Concern adalah suatu opini yang dikeluarkan oleh seorang auditor mengenai keterkaitan kelangsungan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dimasa depan.

4. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab dalam memberikan pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lain.

2.3 Pengertian *Self Efficacy*

Menurut Liang, B. (2019) Definisi *Self Efficacy* adalah sebagai satu penilaian, seberapa baik seseorang dapat melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi prospektif, Individu dengan *self efficacy* mungkin menetapkan tujuan yang lebih tinggi daripada tujuan dengan *self efficacy* rendah (Bandura 2012 ; Baron *et al.*, 2016). *self-efficacy* adalah tentang kesediaan seseorang untuk terlibat dalam suatu tugas dan jumlah upaya dan ketekunan yang bersedia dilakukan seseorang saat mereka menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas (Bradley *et al.*, 2017).

Dari beberapa penelitian diatas penulis menyimpulkan bahwa definisi *self efficacy* adalah suatu penilai seberapa siap dan sungguh-sungguh individu dalam menyelesaikan tugasnya disuatu kondisi apapun.

Faktor- faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*, menurut Lyons, P. and Bandura, R. (2019) yaitu :

1. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy* nya.

2. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang dimiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama.

3. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh, dilakukan untuk meyakinkan seseorang untuk melakukan suatu tugas.

4. Keadaan Fisiologis dan Emosional (*Physiological and Emotional States*)

Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri seseorang yang akan melakukan tugas sering di artikan suatu kegagalan. *Self efficacy* yang tinggi biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan, sebaliknya *self efficacy* yang rendah ditandai oleh stress dan kecemasan yang tinggi.

Menurut Saleh *et al.*, 2018 Pengukuran indikator *Self efficacy* adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan Tugas

Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

2. Keyakinan seseorang

Keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri dapat berbeda dalam hal generalisasi. Maksudnya seseorang mungkin menilai keyakinan dirinya untuk aktivitas-aktivitas tertentu saja.

3. Tingkat Kekuatan

Tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat *self efficacy* yang lebih rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya.

Pengaruh *self efficacy* sangat berpengaruh terhadap audit *Judgement*. Contoh seorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi secara umum akan menanggapi dirinya mampu untuk menangani berbagai situasi, namun seorang yang mempunyai *self efficacy* rendah yakin bahwa dirinya tidak bisa menangani suatu situasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Hur, W.-M., Moon, T.-W. and Lee, J.-H., 2021) bahwa *self*

efficacy yang tinggi dapat menghasilkan audit judgement yang baik dibanding dengan *self efficacy* rendah.

2.4 Pengalaman Audit

Salah satu kunci keberhasilan auditor dalam melakukan audit adalah bergantung kepada seorang auditor yang memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman (Nugraha, 2013). Di perusahaan audit, yang berpengalaman adalah auditor senior, manajer atau direktur dan rekanan, sedangkan yang tidak berpengalaman adalah auditor junior atau staf (Johansen dan Christoffersen, 2017).

Menurut Sukrisno Agoes (2017:33) menyatakan bahwa pengalaman auditor adalah : “Auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan – kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasar”.

Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu entitas. Pengalaman audit diperoleh auditor selama mereka mengerjakan penugasan auditnya. Pengalaman dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik dari yang sebelumnya. Ketika pengalaman kerja seseorang semakin tinggi, maka semakin

terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketika seseorang memiliki pengalaman maka seseorang itu akan memiliki kemahiran lebih sehingga ketika dalam melakukan sesuatu hal akan lebih terampil sehingga hasil yang hendak dicapai lebih maksimal dari yang sebelumnya. Di bidang audit, pengalaman auditor merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaannya (Siagian, 2014).

Menurut penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah suatu penugasan audit berulang yang dapat meng-*upgrade* diri auditor itu sendiri kearah yang lebih baik.

Menurut Ostermark *et al.*, 2019 dan Fontaine, *et al.*, 2020 pengukuran indikator pengalaman audit adalah sebagai berikut :

1. Lamanya mengaudit

Semakin banyak pengalaman kerja, semakin objektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki oleh auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya.

2. Banyaknya tugas audit

Secara teknis semakin banyak tugas yang dia kerjakan akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan treatment atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika

melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami Teknik atau cara menyelesaikannya. Serta telah banyak mengalami berbagai hambatan-hambatan atau kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya tersebut. Sehingga, dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikannya.

3. Jenis perusahaan

Semakin banyak dan bervariasi jenis perusahaan yang diaudit oleh auditor, maka membuat pengalaman auditor bertambah.

4. Tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya.

2.5 Independensi

Menurut Ostermark (2019) Independensi adalah situasi atau keadaan dimana seseorang tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya, suatu keadaan dimana seseorang bebas serta tidak bergantung pada siapapun. Sedangkan, Onulaka *et al.*, 2019, Independensi merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak

dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada, auditor di asumsikan memiliki independensi, baik secara mental maupun fisik untuk melaksanakan tugas audit agar dapat memberikan pendapat (opini) audit secara objektif, independensi dapat di artikan juga dengan keadaan suatu pikiran yang dapat menarik kesimpulan tanpa di pengaruhi oleh suatu individu lain, yang dapat mengkompromikan penilaian professional, memungkinkan individu untuk bertindak dengan suatu integritas.

Auditor yang memiliki independensi tinggi akan melakukan pelaporan yang bebas dari usaha pihak lain dan akan menolak permintaan klien untuk tidak mencantumkan temuan dalam laporan audit walaupun auditor telah mendapatkan fee yang besar. Jika auditor menemukan kesalahan pencatatan yang disengaja oleh klien, auditor akan tetap melaporkan kesalahan dan tidak dipengaruhi oleh hubungannya dengan klien (Onulaka *et al.*, 2019).

Dari definisi yang telah dibuat oleh para peneliti penulis menyimpulkan bahwa Independensi adalah suatu keadaan dimana seorang tidak memihak terhadap siapapun, dan jujur terhadap apa yang sudah di tugaskan.

Menurut Ostermark (2019) dan Fengchun Tang Lijun Ruan Ling Yang (2017) Indikator dari independensi adalah sebagai berikut :

1. Lamanya hubungan terhadap klien

Penugasan audit yang terlalu lama kemungkinan dapat mendorong akuntan publik kehilangan independensinya karena akuntan publik tersebut merasa puas,

kurang inovasi, dan kurang ketat dalam melaksanakan prosedur audit. Sebaliknya penugasan audit yang lama kemungkinan dapat pula meningkatkan independensi karena akuntan publik sudah familiar, pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efisien dan lebih tahan terhadap tekanan klien.

2. Tekanan dari klien

Dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil, yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud menciptakan penghargaan. Sedangkan, auditor harus tetap menerapkan standar auditing dan kode etik profesi sebagai auditor. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik, maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur dan tegas. Sehingga, dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

3. Jasa non audit

Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut.

4. Telaah dari rekan auditor

Tuntutan pada profesi akuntan untuk memberikan jasa yang berkualitas menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi Kantor Akuntan Publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan. Hal ini membuat pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di “audit” guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang disyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi.

2.6 Penelitian terdahulu

Penelitian *Self Efficacy*, Pengalaman Auditor, Independensi telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Beberapa hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut

:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p>Effects of goal orientation, self-efficacy and task complexity on the audit judgement performance of Malaysian auditors</p> <p>(Mohd Sanusi, Z., Iskandar, T.M., Monroe, G.S. and Saleh, N.M. (2018))</p>	<p>Variable Independen</p> <p>X1 : orientasi tujuan X2: self-efficacy X3 : kompleksitas tugas</p> <p>Variable Dependent</p> <p>Y : Audit <i>judgment</i></p>	<p>Hasil penulis menemukan bahwa orientasi tujuan pembelajaran memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kinerja penilaian audit daripada orientasi tujuan pendekatan kinerja dan penghindaran kinerja. Self efficacy juga berpengaruh positif terhadap audit judgement.</p>
2	<p>The impact of auditors' awareness of the profession's reputation for independence on auditors' ethical judgement</p> <p>(Nasution, D. and Östermark, R. 2020)</p>	<p>Variable Independen</p> <p>X1 : kesadaran auditor atas reputasi profesi X2 : independensi</p> <p>Variable Dependent</p> <p>Y : penilai etis auditor</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan hubungan antara kesadaran auditor atas reputasi profesi dan independensi berpengaruh terhadap penilaian etis auditor</p>

3	<p>The impact of codes of ethics and experience on auditor judgments</p> <p>Pflugrath, G., Martinov-Bennie, N. and Chen, L. (2017),</p>	<p>Variable Independent</p> <p>X1 : kode etik akuntan</p> <p>X2 : pengalaman auditor</p> <p>Variable Dependent</p> <p>Y : Audit judgment</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan kode etik dan pengalaman audit berdampak positif terhadap kualitas penilaian yang dilakukan oleh akuntan profesional.</p>
4	<p>Audit judgment performance: assessing the effect of performance incentives, effort and task complexity</p> <p>(Mohd-Sanusi, Z. and Mohd-Iskandar, T. 2017),</p>	<p>Variable Independent</p> <p>X1 : insentif kinerja x2 : usaha</p> <p>X3 : kompleksitas tugas</p> <p>Variable Dependent</p> <p>Y : Audit penilaian kinerja</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel insentif kinerja berhubungan positif dengan kinerja audit judgement. kompleksitas tugas yang rendah dan tidak di bawah kompleksitas tugas yang tinggi. Dengan kata lain, hubungan positif antara upaya dan kinerja penilaian audit melemah di bawah kompleksitas tugas yang tinggi.</p>

5	<p>Does repetition impair auditors' judgments?</p> <p>(Green, W., 2016)</p>	<p>Variable Independent</p> <p>X1 : pengulangan penjelasan</p> <p>Variable Dependent</p> <p>Y : Audit judgment</p>	<p>Hasil Auditor tidak ditemukan menunjukkan efek pengulangan (diukur sebagai peningkatan absolut dalam validitas yang dirasakan) namun perbedaan memang terjadi dalam penilaian mereka karena sifat dan jumlah penjelasan yang dipertimbangkan.</p>
6	<p>An Investigation of the Relationship between Two Dimensions of Presumptive Doubt and Professional Skepticism with Professional Judgment of an Auditor</p>	<p>Variable Independent</p> <p>X1 : skeptisisme auditor</p> <p>X2: Dua Dimensi Keraguan Presumptif</p> <p>Variable Dependent</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lingkungan pengendalian risiko tinggi, hubungan antara "netralitas dan penilaian skeptis" lebih kuat daripada hubungan antara</p>
	<p>(Schmitt, D.B., Hageman, A.M. and Radtke, R.R. 2016)</p>	<p>Y : audit judgment</p>	<p>"keraguan praduga dan penilaian skeptis"</p>

7	<p>Does regulator designation of auditors improve independence?: The moderating effects of litigation risk</p> <p>(Fengchun Tang Lijun Ruan Ling Yang , 2017)</p>	<p>Variable Independent</p> <p>X1 : Independensi</p> <p>X2: Penunjukan Regulator</p> <p>X3: Risiko litigasi</p> <p>Variable Dependent</p> <p>Y : Audit Judgement</p>	<p>Hasil penelitian ini bahwa Independensi, Penunjukan Regulator & Risiko litigasi pengaruh positif terhadap Audit judgement</p>
8	<p>Conceptualising the linkage between professional scepticism and auditor independence.</p> <p>(Chiang, C.,2016),</p>	<p>Variable Independent</p> <p>X1 : Independensi</p> <p>X2 : skeptisisme auditor</p> <p>Variable Dependent</p> <p>Y : Professional judgement</p>	<p>Hubungan positif antara Independensi dan Skeptisisme auditor terhadap Professional judgement</p>
9	<p>Auditors' judgment subordination and the theory of planned behavior</p> <p>(Cyr, D., Héroux, S. and Fontaine, R., 2020)</p>	<p>Variable Independent</p> <p>X1: Persepsi kontrol atas keputusan</p> <p>X2 : Pengalaman Auditor</p> <p>Variable Dependent</p> <p>Y: Auditors' judgment</p>	<p>Hasilnya, auditor meningkat antisipasi konsekuensi negatif akibat menyetujui posisi klien mereka, bersama dengan pengalaman audit yang solid, tampaknya mengurangi penilaian auditor subordinasi.</p>
		Subordination	

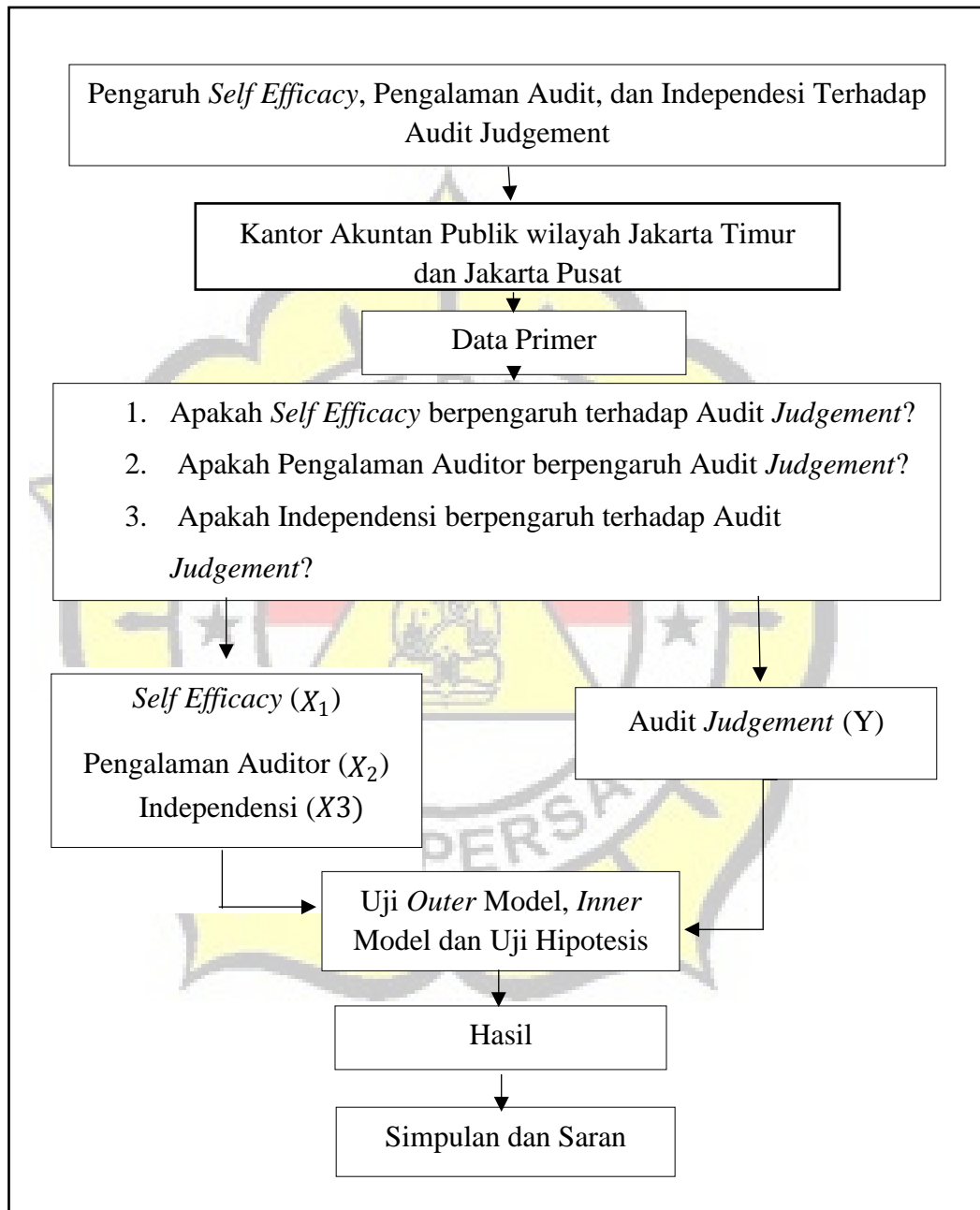
10	<p>The influence of auditors' professionalism on ethical judgement: Differences among practitioners and postgraduate students. <i>Revista de Contabilidad</i></p> <p>(Barrainkua, I., & Espinosa-Pike, M. (2018)</p>	<p>Variable Independen:</p> <p>X1: profesionalisme auditor</p> <p>X2 : Independesi</p> <p>X3: Pengalaman Auditor</p> <p>Variable Dependen</p> <p>Y : ethical judgement</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap ethical judgement, variable independensi dan pengalaman auditor juga berpengaruh positive terhadap ethical judgement.</p>
----	--	--	---

Sumber : Penelitian terdahulu

2.7 Kerangka Pemikiran

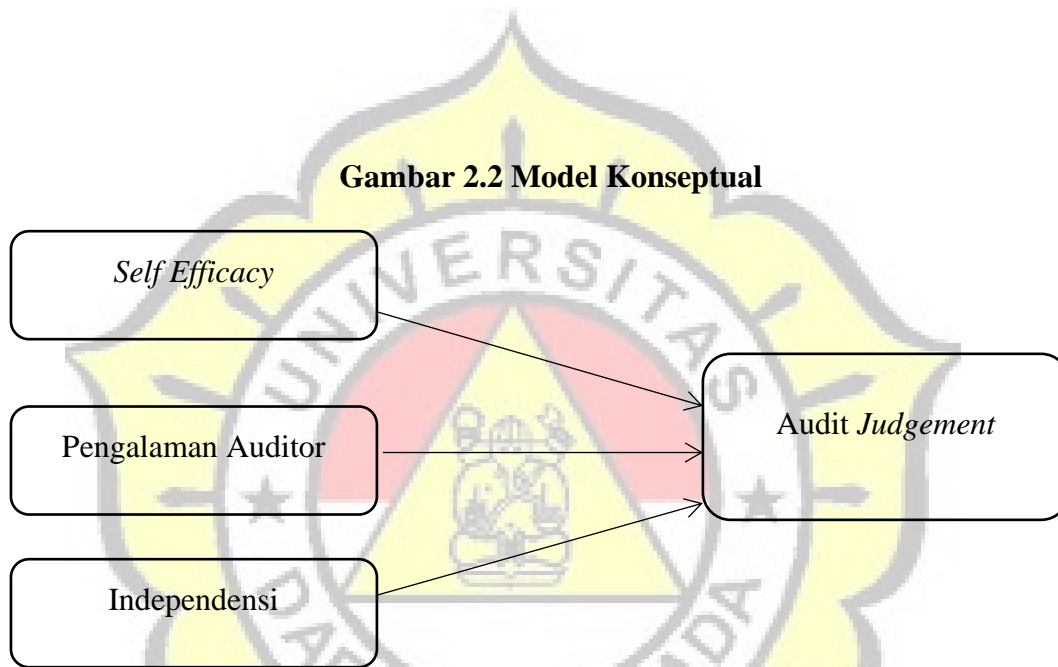
Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang dapat memenuhi landasan teoritis yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1



2.8 Model Konseptual

Penelitian ini menggunakan paradigma ganda dengan 3 (tiga) variabel independent dan 1 (satu) variabel dependent yang dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Dari bagan yang disajikan diatas hendak melihat bahwa *Audit Judgement* dipengaruhi oleh tiga variabel independen yaitu *Self Efficacy*, *Pengalaman Auditor*, dan *Independensi*.

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan masalah rumusan dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.9.1 Hubungan *Self Efficacy* dengan *Audit Judgement*

Self Efficacy merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dari suatu audit *Judgement* itu sendiri, Bradley *et al.*, (2017).) menyatakan bahwa dalam menjalankan tugas dan mendukung peningkatan kinerjanya, auditor harus mempunyai suatu kemauan dalam diri untuk terlibat dalam suatu tugas dan mempunyai semangat untuk menghadapi situasi prospektif dan harus menjalankannya secara *professional*.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Saleh *et al.*,(2019) yang berjudul *Effects of goal orientation, self-efficacy and task complexity on the audit judgement performance of Malaysian auditors* diperoleh bahwa auditor yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi akan berpengaruh terhadap audit *judgement*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H₁ : *self efficacy* berpengaruh positive terhadap audit *judgement*.

2.9.2 Hubungan Pengalaman Auditor dengan *Audit Judgement*

Fontaine, *et al.*, (2020) menyatakan Pengalaman auditor mengacu pada seberapa sering seseorang mengerjakan tugas yang berulang sebagai seorang auditor. Pengalaman auditor memberikan peluang untuk seseorang melakukan pekerjaan lebih baik dari sebelumnya. Dengan pengalaman auditor yang semakin tinggi maka keterampilan saat membuat suatu audit *judgement* semakin baik.